

DEIKSIS DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA SISWA ATTENTION DEFITIC HYPERAKTIVITY DISORDER DI SEKOLAH ALAM SANHIKMAH MALANG

Ismi Ulin Naimah

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: Ismishafwah@gmail.com

Abstrak: Kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila kata atau frasa tersebut memiliki referen atau acuannya berganti-ganti tergantung pada siapa yang berbicara, waktu, dan tempat sebuah ujaran berlangsung. Penggunaan deiksis dalam interaksi pembelajaran sangat sering digunakan oleh guru dan siswa. Sepertihalnya penggunaan beberapa deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Defitic Hyperaktivty Disoreder (ADHD)* di sekolah Alam Sanhikmah Malang. Hal ini dikarenakan, penggunaan deiksis dalam interaksi pembelajaran siswa autisme sedikit berbeda dengan siswa normal pada umumnya karena anak berkebutuhan khusus memiliki kendala saat berpikir maupun bertutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi komunikasi deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Defitic Hyperaktivty Disoreder (ADHD)* di sekolah Alam Sanhikmah Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun bentuk deiksis yang digunakan adalah deiksis persona, deiksis sosial, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Kata Kunci : deiksis, interaksi pembelajaran, siswa *ADHD*

PENDAHULUAN

Roman Jakobson (Busri, 2015:17) pernah menyatakan bahwa kebenaran interaksi komunikasi ditentukan oleh enam faktor dan enam fungsi. Enam faktor tersebut yaitu pembicara, pendengar, konteks, pesan, kontak, dan kode komunikasi. Sedangkan enam fungsi komunikasi yaitu ekspresi, konatif, denotatif, fatik, metalingual, dan puistis. Deiksis atau penunjukan merupakan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau sedang diacu dalam hubungan dengan dimensi ruang dan waktu. Dalam persepektif wacana, kebenaran interaksi komunikasi dapat ditentukan oleh konteks situasi yaitu, (a) persona, siapa yang berbicara dan kepada siapa berbicara, (b) setting, di mana, kapan, dalam suasana yang bagaimana intraksi komunikasi berlangsungnya, melalui saluran apa, dan suasana yang bagaimana interaksi itu berlangsung (Busri, 2015:20), Dalam kajian linguistik struktural, fenomena ini disebut dengan istilah deiksis.

Kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila kata atau frasa tersebut memiliki referen atau acuannya berganti-ganti tergantung pada siapa yang berbicara, waktu, dan tempat sebuah ujaran berlangsung. Acuan yang dimaksud di sini seperti mengacu pada orang (persona), tempat, waktu, maupun rujukan status sosial. Deiksis merupakan salah satu bagian ilmu pragmatik yang membahas tentang konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Makna tersebut berubah bila konteksnya berubah. deiksis merupakan cara mengacu kekekakitan tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembaca.

Hal ini bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan pada saat dan tempat dituturkan kata atau kalimat tersebut. Misalnya, kata *saya*, *sini*, *kemarin*. Kata tersebut

bersifat deiksis namun perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti (biasanya: leksem (*lexeme*) tetapi juga yang menggantikannya secara pronominal, baik berupa bentuk bebas atau bentuk yang terikat secara morfemis). Dapat dibedakan antara yang referensial (misalnya kata *rumah*, *meja*) dan tidak referensial (misal kata *walaupun*, *aduh*). Sebagian besar dari unsur yang mengandung arti itu adalah tidak deiksis, dan referennya tidak berpindah-pindah tergantung siapa yang mengutarakan tuturan yang mengandung unsur bersangkutan.

Untuk memahami makna bahasa mengacu pada fakta bahwa pengertian suatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasa. Yaitu, hubungan dengan konteks. Pragmatik dapat disimpulkan bahwa ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung. Maka dapat mengetahui makna yang diinginkan oleh penutur dengan memperhatikan konteks yang melengkapi peristiwa tutur tersebut. Karena dalam pragmatik tuturan akan tidak bermakna tanpa adanya konteks. Konteks memiliki peran yang sangat signifikan dalam memahami maksud tuturan atau kalimat. Rahardi, (2015:21) menjelaskan bahwa, konteks pragmatik tidak sulit didefinisikan tetapi juga sulit ditemukan hakikatnya. Penemuan hakikat konteks pragmatik sangat penting dalam studi pragmatik dikarenakan, tanpa kehadirannya studi-studi pragmatik hanya jatuh sebatas meraba-raba. Dalam konteks ilmu pengetahuan, peraba-raba yang tidak pasti demikian itu harus diredahkan untuk direfleksikan agar tidak menjadi fakta “Ketelanjuran”.

Konteks dalam pragmatik dapat dimaknai dengan mengacu kepada hal-hal yang terkait dengan setting atau lingkungan dinamis tempat etnis kebahasaan digunakan. Sapardo, (2000:46) membagi konteks menjadi konteks bahasa (linguistik) dan konteks diluar bahasa (nonlinguistik). Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yaitu bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks. Konteks non bahasa merupakan konteks yang tidak termasuk unsur kebahasaan. Konteks menjadi delapan jenis, (1) latar (setting, waktu, tempat) yaitu mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempat (*ritme*) terjadinya percakapan, (2) peserta (*participi ant*) mengacu pada peserta percakapan yaitu penutur dan mitra tutur, (3) hasil (*end*) mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan, (4) amanat, mengacu pada bentuk dan isi amanat, (5) cara, mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, (6) sarana, pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan, (7) norma, mengacu pada perilaku peserta percakapan, (8) jenis atau genre, mengacu pada bentuk dan ragam bahasa.

Dalam pemakaian leksem ada pula kemungkinan berpindah-pindah referen leksem yang bersangkutan karena tidak “lazim” saat digunakan. Misalnya, dalam keadaan marah seorang dapat mengucapkan kata *anjing*, yang ditujukan kepada lawan bicaranya. Dalam pemakaiannya kata *anjing* berpindah referennya, referennya bukan binatang tertentu berkaki empat, melainkan si lawan bicara yang dikenai rasa amarah itu. Pemakaian leksem seperti itu juga tidak dipersoalkan disini karena meskipun ada perpindahan referen, namun pindahannya leksem deiksis disebabkan oleh pengutaraan leksem tersebut oleh si pembicara, bukan oleh apa yang dimaksudkan si pembicara. Di samping itu leksem deiktis memang tidak pernah dapat dipergunakan secara metaforis. Jadi yang dipersoalkan disini adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi hanya dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang berkaitan.

Deiksis dalam interaksi komunikasi dapat terjadi dalam aktivitas atau peristiwa apapun, termasuk interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Menurut Permendikbud No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, deiksis dalam proses pembelajaran didefinisikan sebagai proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan

sumber belajar dalam lingkungan belajar. Bahasa adalah sarana utama dalam interaksi belajar mengajar antara siswa, pendidik, dan materi pembelajaran. Komunikasi dua arah terjadi secara timbal balik selama proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran, pemahaman yang baik terhadap deiksis dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa.

Proses interaksi sosial bermasyarakat juga dilakukan oleh kalangan ABK (Anak berkebutuhan khusus). Dalam hal ini lebih ditekankan pada deiksis atau penunjukkan yang digunakan oleh ABK (Anak berkebutuhan khusus) untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Deiksis sendiri memiliki lima jenis yaitu, deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik melibatkan konteks dan penafsiran. Pemahaman suatu bahasa (seperti yang diujarkan oleh siswa ABK). Ujaran dan maksud yang jelas harus tepat dipertahankan agar pendengar memahami makna yang disampaikan. Pola komunikasi dikalangan siswa ABK dapat dikaji menggunakan ilmu pragmatik. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis dapat diketahui maknanya jika diketahui siapa, di mana, dan kapan tuturan atau kata itu diucapkan. Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur yang ada dilingkungan ABK.

Pemakaian bahasa memberikan kemudahan dalam berkomunikasi. Kemudahan tersebut antaranya adanya satu sistem pengacu atau referensi. Analisa makna tuturan yang diajukan oleh kalangan ABK didasarkan pada penafsiran tuturan yang menjadi inti dari maksud pragmatik. Dalam berkomunikasi sangat diperlukan pemahaman makna dari penutur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Untuk itu pemahaman makna yang jelas sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dulu sering disebut sebagai anak luar biasa. Didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus disini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki fisik yang kurang sempurna, (2) proses berpikir lambat, (3) mentalnya terganggu, dan (3) IQ yang dimiliki dibawah rata-rata anak normal.

Nur'ani (2017:2) menyimpulkan bahwa untuk memahami dan mengartikan anak berkebutuhan khusus memerlukan definisi yang luas mencakup ciri fisik, baik cacat fisik, kemampuan IQ rendah dan permasalahan kompleks yang terjadi pada anak yang mengakibatkan fungsi-fungsi kognitif yang dimiliki anak tersebut mengalami gangguan. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya bertutur, sulit untuk melafalkan, dan sulit mengingat kata yang ingin dituturkan karena proses berpikir yang amat lambat dari anak normal. Terkadang kata yang diucapkan juga tidak mengacu pada referensi yang benar. Siswa autisme merupakan individu yang mengalami kecelaruan neurologi yang memberi kesan terhadap kemahiran pembelajaran.

Menurut (Zuliza et al, 2020:4) murid autisme terdiri dari pada tiga kategori yaitu kefungsiannya rendah, sederhana, dan juga tinggi. Oleh sebab itu, siswa dengan kategori tersebut memerlukan dukungan dan banyak bantuan. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* autisme ini merupakan gangguan aktivitas dan perhatian (gangguan hiperkinetik) adalah suatu gangguan psikiatrik yang cukup banyak ditemukan dengan gejala utama *inatensi* (kurangnya perhatian), *hiperaktivitas*, dan *impulsivitas* (bertindak tanpa berpikir) yang tidak konsisten dengan tingkat perkembangan anak, remaja atau orang dewasa. Anak *ADHD* sering disamakan dengan anak yang memiliki karakter hampir sama, seperti anak aktif, superaktif, autisme, nakal, dan lainnya.

Penyebab *ADHD* masih belum ditemukan kejelasan pasti, *ADHD* merupakan suatu kelainan yang bersifat *multi faktorial*, karena banyak faktor yang dianggap sebagai penyebab gangguan *ADHD* diantaranya seperti faktor genetik dan resiko. Faktor genetik umumnya pernah terbesar dalam gangguan perilaku *ADHD*. *Hiperaktif* yang terjadi pada anak umumnya disertai riwayat gangguan yang sama dalam keluarga, setidaknya ada gangguan yang sama satu keluarga yang dekat. Jika salah satu orang tua menderita *ADHD* kemungkinan anak 60% menderita *ADHD*. Namun, jika kedua orang tua mengalami gangguan *ADHD* kemungkinan resiko gangguan yang diturunkan kepada anak 95% beresiko menderita *ADHD*. Faktor resiko biasanya terjadi disebabkan oleh faktor psikologis pada saat kehamilan, persalinan dan masa anak-anak. Seringkali gangguan *ADHD* diyakini terjadi pada 3-5% populasi usia sekolah. Oleh karena itu, jika sering menemukan anak *ADHD* di sekolah. Anak laki-laki lebih sering di diagnosis memiliki gangguan *ADHD* karena dalam populasi umum, rasio *ADHD* laki-laki terhadap perempuan 4-1.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang umum terjadi pada anak-anak. Siswa dengan *ADHD* sering kali menghadapi tantangan dalam hal perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka. Peneliti menentukan subjek tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lingkungan sekolah. Siswa tersebut memiliki gangguan autisme jenis *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* yang merupakan siswa dengan gangguan mental yang menyebabkan anak kesulitan untuk fokus atau memusatkan perhatian, pengidap juga memiliki perilaku impulsif dan hiperaktif. Keduanya adalah jenis gangguan yang dipicu oleh riwayat genetik dalam keluarga. Mereka sulit berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan memiliki gangguan bersosialisasi dengan orang lain.

Gangguan Autism *ADHD* dengan anak *superaktif* memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Ciri-ciri dari anak *ADHD* yaitu, (1) anak tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkan perhatiannya pada hal lain, (2) tidak fokus bicara alias mengeluarkan apa saja yang ingin dikatakannya tanpa memedulikan apakah lawan bicara memahami maksud yang dibicarakan, (3) anak juga cuek ketika ada yang memanggil, bila orang tua melarang melakukan sesuatu, ia akan cuek dan tetap melakukan sesuatu yang ia inginkan, (4) anak suka merusak mainan yang tidak digunakan sebagaimana mestinya, tapi bisa dibanting-banting hingga rusak, (5) anak suka berlari keliling rumah seharian meski orang tua memintanya berhenti, dan (6) anak seperti ini juga suka melakukan sesuatu tanpa tujuan yang jelas. Sedangkan ciri pada anak *superaktif* yaitu, meski sekilas anak ini terus bergerak/tak bisa diam, tapi dia tidak mengalami gangguan pemusatan perhatian, ia akan tetap fokus dengan apa yang dikerjakan saat itu.

Beda dengan anak autisme *ADHD* yang cepat bosan dan tak menyelesaikan permainan, pada subjek memiliki ciri bila diberi mainan yang membutuhkan penyelesaian, seperti puzzle ia akan menyelesaikannya. Tenaganya yang berlebih digunakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan padanya. Setidaknya ia akan berusaha menyelesaikan permainan. Setelah lelah melakukan aktivitasnya, anak juga bisa capek dan jika ia capek akan berhenti lalu tidur. Dilihat dari ciri anak *ADHD* dengan anak *superaktif* tentunya memiliki pola komunikasi yang berbeda dalam menanggapi lawan bicaranya.

Searah dengan uraian di atas, penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2020) yang berjudul "Deiksis dalam tindak komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus pada Film Dancing In The Rain Karya Rudi Aryanto. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh (Salma, 2021) yang berjudul "Pola Pemakaian Deiksis dalam

Proses Berkomunikasi dikalangan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus): kajian Pragmatik. Dan (Febriana, 2021) dengan judul “Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkebutuhan Terbatas di SMP Negeri 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi).

Sepertihalnya subjek penelitian ini merupakan seorang siswa kelas 4 berinisial MSA yang bersekolah di sekolah Alam Sanhikmah Malang. Peneliti menentukan subjek tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lingkungan sekolah. Siswa tersebut memiliki gangguan autisme jenis *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* yang merupakan siswa dengan gangguan mental yang menyebabkan anak kesulitan untuk fokus atau memusatkan perhatian, pengidap juga memiliki perilaku impulsif dan hiperaktif. Keduanya adalah jenis gangguan yang dipicu oleh riwayat genetik dalam keluarga. Mereka sulit berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan memiliki gangguan bersosialisasi dengan orang lain.

Alasan dipilih sebagai subjek penelitian adalah fakta bahwa siswa dengan autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* menggunakan banyak deiksis dalam komunikasi mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa terdapat ketidakjelasan rujukan dalam percakapan siswa dengan guru selama interaksi pembelajaran. Perbedaan kekhasan penggunaan deiksis siswa normal dengan siswa autisme *ADHD* sangat berbeda. Siswa normal mampu menggunakan deiksis dengan kalimat yang agak panjang, sedangkan siswa *ADHD* hanya mampu menggunakan kalimat deiksis sederhana karena mereka tidak memiliki pemikiran jangka panjang seperti *kemarin, besok, aku, ini, itu* dsb. Karakteristik siswa *ADHD* ini berbeda dengan siswa hiperaktif, yang mana siswa Hiperaktif mampu mengendalikan emosi dan impulsif mereka, dan juga bisa merespon dengan tepat (bisa memusatkan perhatian). Sedangkan siswa *ADHD* mereka cenderung energik, susah duduk diam, sulit memperhatikan pelajaran atau fokusnya terganggu.

Dalam interaksi pembelajaran siswa *ADHD* juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yang mana siswa tersebut sulit diajak komunikasi atau memusatkan pelajaran dengan penelitian ini siswa mulai berkembang, siswa mulai bisa duduk diam saat diajak komunikasi, siswa mulai bisa mengontrol emosi, dan siswa juga mulai bisa fokus terhadap pembelajaran. Deiksis ini perlu diteliti agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap penafsiran makna pada tuturan yang mengandung kata deiksis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan deiksis dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa dengan *ADHD* di Sekolah Alam Sanhikmah Malang. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis dan fungsi deiksis yang digunakan serta bagaimana deiksis tersebut berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam mendukung pembelajaran siswa dengan *ADHD*, serta dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif di sekolah-sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks sehingga akan mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Moleong (2006:4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati. Menurut Moleong, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh dinegosiasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi perlu memandang sebagai keutuhan.

Tujuan penelitian kualitatif ini untuk memaparkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena penggunaan deiksis pada kata-kata maupun kalimat yang bersifat deiktis, baik dalam bentuk deiksis persona, deiksis sosial, deiksis tempat, dan deiksis waktu serta fungsi deiksis yang terdapat dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di sekolah Alam Sanhikmah Malang. Sumber data pada penelitian ini berupa data verbal yaitu tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan metode penelitian ini berupa studi kasus yang mana sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Metode studi kasus ini digunakan karena dalam penelitian ini berusaha menggungkap fakta dalam suasana yang berlangsung alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratorium dari suatu kasus yang dialami.

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji tuturan deiksis siswa autisme *Attention Deficit hyperactivity Disorder (ADHD)* di sekolah Alam Sanhikmah Malang, dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hal-hal bersifat spesifik atau khusus, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas yang dialami siswa autisme *Attention Deficit hyperactivity Disorder (ADHD)*, (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia seperti pada permasalahan siswa autisme *Attention Deficit hyperactivity Disorder (ADHD)*. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan mungkin hubungan yang tidak diharapkan dan diduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial (Aziz, 1988:6).

Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada siswa autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, maka pengumpulan data pada penelitian ini memanfaatkan teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan berupa tindak tutur siswa ADHD dan catatan pribadi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, merekam tindak tutur deiksis siswa ADHD dengan menggunakan media alat elektronik, wawancara terhadap guru mengenai kondisi siswa ADHD, menraskip interaksi komunikasi siswa ADHD dengan guru, mencari data berupa tindak komunikasi yang mengandung kata maupun kalimat yang bersifat deiktis, mencatat informasi indeksial (konteks) yang melatarbelakangi interaksi komunikasi yang mengandung kata atau kalimat yang bersifat deiktis dan fungsi deiksis, serta mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompok data yang ditetapkan yaitu deiksis persona, deiksis sosial, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sedangkan fungsi deiksis seperti fungsi refrensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalingual, dan fungsi fatis.

Adapun analisis data pada penelitian ini mengadaptasi teori dari Rahardi untuk menentukan informasi indeksial (konteks) pada interaksi pembelajaran siswa ADHD. Sedangkan untuk langkah-langkah dalam proses yang akan dilakukan peneliti mengadaptasi teori Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu identifikasi, klasifikasi dan

kodifikasi pada data. Identifikasi dilakukan untuk memilih data yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan fokus penelitian melalui transkrip dan pencarian data. Klasifikasi dilakukan untuk menggolongkan data berupa bentuk deiksis dan fungsi deiksis.

Adapun kodifikasi dilakukan untuk memberikan kode pada data penelitian (tindakan komunikasi siswa ADHD dengan guru). Selanjutnya penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memaparkan hasil analisis berdasarkan bentuk deiksis dan fungsi deiksis yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran pada siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Alam Sanhikmah Malang, penyajian data berupa uraian yang berbentuk teks deskripsi. Kemudian penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Tahap ini dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Sanhikmah Malang, yang beralamat di Jl. Bandara Timika, Blok Au, Perum Villa Gunung Buring Cemorokandang, Kec. Kedungkandang, Malang. Penelitian ini mengkaji pemakaian bentuk deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Alam Sanhikmah Malang. Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan anak yang memerlukan pelayanan khusus dalam memenuhi segala kebutuhannya, baik dari segi pendidikan, bimbingan, kasih sayang, perhatian dan kebutuhan hidup lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan satu responden yang menggunakan deiksis dalam proses berkomunikasi, dan menemukan data sebanyak dua puluh delapan bentuk deiksis dan tiga puluh data fungsi deiksis, yaitu deiksis persona sebelas data, deiksis tempat tujuh data, deiksis waktu enam data, deiksis sosial empat data, dan deiksis wacana tidak digunakan oleh siswa ADHD dalam proses berkomunikasi di kalangan mereka. Sedangkan fungsi deiksis yang ditemukan berupa, fungsi referensi delapan belas data, fungsi emotif lima data, fungsi konatif tiga data, fungsi metalingual dua data, fungsi fatis dua data, dan fungsi puistis tidak digunakan dalam interaksi pembelajaran pada siswa ADHD.

1. Bentuk deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Alam Sanhikmah Malang.

Hasil deiksis yang terdapat pada interaksi pembelajaran siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di Sekolah Alam Sanhikmah Malang meliputi, (1) penggunaan deiksis persona berupa kata ganti orang pertama tunggal, jamak dan kata ganti orang ketiga yang sedang dibicarakan seperti adanya kata *saya, aku, kami, mereka, dia*. Serta morfem terikat awalan (*-ku, -mu, -nya*), (2) Penggunaan Deiksis sosial berupa kata yang mengandung unsur penyebutan status sosial dan profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya Ayah, Bapak guru, bunda, teman-teman, (3) deiksis tempat yang ditandai dengan pemakaian kata penunjuk lokasi *disana, di depan, dan pemakaian preposisi di/ke seperti kata ditoko, di lapangan, di musholla, di sumber sira, dan ke lap komputer*, (4) deiksis waktu yang bercirikan keterangan waktu masa lampau, masa kini, serta masa yang akan datang seperti terdapat kata tadi pagi, jam 07.00, hari minggu, hari jum'at, besok, dan sabtu depan.

a. Bentuk deiksis persona

Deiksis persona meliputi sistem tutur sapa dan sistem tutur acuan. Istilah persona disebut juga dengan kata ganti diri, disebut demikian karena fungsinya menggantikan diri orang. Ada sembilan data yang menunjukkan deiksis persona. Hal demikian dapat dilihat pada paparan berikut.

Contoh: “Nama saya MSA”. (DP.1.S.MSA.A)

Kata “ Saya” pada kutipan dialog tersebut merupakan deiksis persona tunggal, karena tidak terdapat jarak psikologis antara pembicara dengan yang diajak bicara(kawan bicara). Sebab, bentuk asli pronomina pertama adalah kata *saya* yang bisa berdiri sendiri.

b. Bentuk deiksis sosial

Deiksis sosial merupakan rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi berikut.

Contoh: “Pulang dengan Ayah”. (DS.28.S.MSA.H)

Merupakan jenis deiksis sosial, karena kalimat tersebut tidak hanya menunjukkan informasi tindakan *pulang* tapi juga menyoroti hubungan sosial antara penutur dan Ayah. Kata *Ayah* mengidentifikasi bahwa orang yang diajak pulang memiliki peran penting dalam kehidupan penutur yaitu sebagai anggota keluarga.

c. Bentuk deiksis tempat

Deiksis tempat merupakan penunjukkan tempat atau pemberian lokasi menurut peristiwa berbahasa. Paparan lebih jelas dapat dilihat pada deskripsi berikut.

Contoh: “Kamar mandi disana. (DT.10.S.MSA.C)

Merupakan deiksis tempat, karena kata “*disana*” menunjukkan letak kamar mandi yang jauh dari posisi pembicara. hal ini memberikan informasi yang membantu pendengar memahami lokasi yang dimaksud.

d. Bentuk deiksis waktu

Deiksis waktu merupakan pemberian waktu pada rentang waktu tertentu seperti yang diucapkan oleh peristiwa berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada paparan berikut

Contoh: “Tadi pagi sarapan nasi goreng”. (DW.23.S.MSA.G)

Merupakan deiksis waktu karena menunjukkan bahwa kegiatan *sarapan nasi goreng* terjadi pada pagi hari di hari yang sama, tetapi sebelum waktu saat ini ketika kalimat diucapkan. Kata “*tadi*” menandakan waktu yang relatif dekat dengan saat ini, sedangkan “*pagi*” memberikan konteks lebih spesifik mengenai bagian hari di mana peristiwa itu terjadi, yaitu menunjukkan waktu yang telah dilalui *tadi pagi*.

2. Fungsi deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder(ADHD) di Sekolah Alam Sanhikmah Malang.

a. Fungsi referensial

Fungsi referensial digunakan ketika bahasa menjadi sebuah sarana dalam suatu kelompok untuk menyampaikan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Fungsi bahasa yang mengacu pada pesan adalah fungsi referensial. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk membicarakan hal atau peristiwa di sekitar penutur karena fungsi referensialnya. Berikut analisis data referensial.

Contoh: “Aku suka menggambar” (DP.2.S.MSA.A)

Termasuk dalam fungsi refrensial karena kalimat tersebut berkaitan dengan penyampaian informasi atau konteks. Kalimat "Aku suka menggambar" memberikan informasi bahwa penutur

b. Fungsi emotif

Fungsi emotif digunakan ketika bahasa menjadi sebuah sarana untuk mengungkapkan perasaan manusia. Fungsi emotif adalah kemampuan bahasa untuk mengungkapkan keadaan penutur. Fungsi ini melibatkan ekspresi kegembiraan, kesal, kemarahan, kesedihan, kejutan, dan emosi lainnya. Berikut analisis data emotif.

Contoh: "Aku lupa" (DP.12.S.MSA.E)

Termasuk dalam fungsi emotif berkaitan dengan ekspresi perasaan atau sikap penutur. Dalam kalimat ini, penutur menyatakan perasaan lupa, yang dapat mencerminkan keterkejutan, penyesalan, atau ketidaknyamanan.

c. Fungsi konatif

Suatu fungsi bahasa yang disebut fungsi konatif bergantung pada siapa yang mendapat pesan. Mitra tutur diperintahkan untuk segera berpikir atau bertindak sesuai dengan keinginan penutur melalui fungsi ini. Dengan menggunakan fungsi konatif, mitra tutur ditanya di mana mereka ingin menjawab pertanyaan, diminta mendengarkan, dan disuruh melakukan apa yang mereka inginkan. Penggunaan tanda seru atau tanda tanya, serta menyapa orang-orang tertentu, merupakan ciri fitur gramatikal yang membedakan pesan yang menarik. Berikut analisis data konotatif.

Contoh: "FR pinjam bukumu" (DP.7.S.MSA.B)

Termasuk dalam fungsi konatif karena berkaitan dengan usaha mempengaruhi atau mengarahkan perilaku pendengar. Dalam kalimat ini, penutur secara langsung meminta FR untuk meminjamkan buku. Kata "pinjam" menunjukkan permintaan atau ajakan yang jelas, yang bertujuan agar pendengar (FR) melakukan tindakan tertentu, yaitu meminjamkan bukunya.

d. Fungsi metalingual

Penjelasan terhadap kode atau sandi yang digunakan adalah fungsi metalingual. Sandi atau kode yang dimiliki pada suatu tuturan adalah fokus dari fungsi ini. Ketika bahasa menjadi sarana untuk membicarakan suatu bahasa dengan bahasa tertentu, fungsi ini digunakan. Bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa dalam fungsi metalingual, dimana ia berperan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut analisis data metalingual.

Contoh: "Kegiatan memanah di hari jum'at" (DW.20.G.MY.G)

Merupakan fungsi metalingual karena digunakan untuk menjelaskan kode atau bahasa itu sendiri. Jika kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan makna atau penggunaan kata-kata dalam kalimat, maka ia berfungsi metalingual. seperti pada kalimat "Kegiatan memanah di hari Jum'at artinya kita akan berlatih memanah setiap hari Jum'at".

e. Fungsi fatis

Fungsi bahasa yang bertugas mengawali, membentuk, dan memelihara kontak antara penutur dan mitra tutur dikenal dengan fungsi fatis. Fungsi ini digunakan ketika bahasa menjadi sebuah sarana untuk sekedar saling menyapa, orang satu dengan yang lainnya. Fungsi fatis memungkinkan untuk membangun hubungan sosial tanpa benar-benar mengkomunikasikan pesan. Ini digunakan untuk memulai atau mengakhiri percakapan. Berikut analisis data yang memiliki fungsi fatis.

Contoh: "Berangkat jam 07.00" (DW.24.S.MSA.G)

Fungsi Fatisk: Jika kalimat digunakan dalam konteks percakapan untuk menjawab pertanyaan tentang kapan berangkat atau untuk memastikan jadwal dalam fungsi fatisk sering digunakan untuk memastikan bahwa komunikasi tetap efisien dan terorganisir, terutama dalam situasi di mana koordinasi dan kejelasan informasi sangat penting.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data serta pembahasan data yang diperoleh dalam menganalisis bentuk deiksis dan fungsi deiksis dalam komunikasi menurut Jakobson (dalam Busri, 2015:17) dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di sekolah Alam Sanhikmah Malang. Terdapat beberapa macam bentuk penggunaan jenis-jenis deiksis dan fungsi komunikasi dalam deiksis. Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis deiksis yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu deiksis persona, deiksis sosial, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Selain jenis-jenis deiksis tersebut, diperoleh juga fungsi deiksis seperti fungsi referensial, emotif, konatif, fatis, serta metalingual. Jenis deiksis berikut disatukan menggunakan fungsi deiksis yang membagikan bahwa: 1) ditemukan deiksis persona sebelas data yang mengandung empat fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, serta fungsi fatis, 2) ditemukan data empat deiksis sosial yang mengandung tiga fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, 3) ditemukan tujuh data deiksis tempat yang mengandung satu fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, 4) ditemukan enam deiksis waktu yang mengandung tiga fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, fungsi fatis, dan fungsi metalingual. Sedangkan deiksis wacana dan fungsi puistis tidak digunakan oleh siswa autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dalam berkomunikasi.

Sumber data dalam penelitian ini, diperoleh satu subjek yaitu siswa dengan keterbatasan autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* yang berinisial MSA, siswa tersebut merupakan siswa kelas 4 di Sekolah Alam Sanhikmah Malang. Alasan dipilih sebagai subjek penelitian adalah fakta bahwa siswa dengan autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* menggunakan banyak deiksis dalam komunikasi mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa terdapat ketidakjelasan rujukan dalam percakapan siswa dengan guru selama interaksi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan keunikan dari penggunaan deiksis yang digunakan oleh siswa ADHD. Keunikan tersebut muncul dari deiksis alami yang digunakan anak berkebutuhan khusus pada kehidupan sehari-hari. Perbedaan kekhasan penggunaan deiksis siswa normal dengan siswa autisme ADHD sangat berbeda. Siswa normal mampu menggunakan deiksis dengan kalimat yang agak panjang, sedangkan siswa ADHD hanya mampu menggunakan kalimat deiksis sederhana karena mereka tidak memiliki pemikiran jangka panjang seperti *kemarin, besok, aku, ini, itu* dsb. Karakteristik siswa ADHD ini berbeda dengan siswa hiperaktif, yang mana siswa *hiperaktif* mampu mengendalikan emosi dan implusif mereka, dan juga bisa merespon dengan tepat (bisa memusatkan perhatian). Sedangkan siswa ADHD mereka cenderung energik, susah duduk diam, sulit memperhatikan pelajaran atau fokusnya terganggu.

Dalam interaksi pembelajaran siswa ADHD juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yang mana siswa tersebut sulit diajak komunikasi atau memusatkan pelajaran dengan penelitian ini siswa mulai berkembang, siswa mulai bisa duduk diam saat diajak komunikasi, siswa mulai bisa mengontrol emosi, dan siswa juga mulai bisa fokus terhadap pembelajaran. Deiksis ini perlu diteliti agar tidak terjadi kesalahan pemahaman

terhadap penafsiran makna pada tuturan yang mengandung kata deiksis. Sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami suatu tuturan.

Saran penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai alternatif sumber pembelajaran yang berkaitan dengan bidang bahasa serta sebagai sebuah sarana rujukan bahan penelitian mengenai deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* khususnya pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Sarana dalam penelitian ini juga ditujukan pada kalangan mahasiswa yang sedang mempelajari aspek ilmu kebahasaan, terutama yang berhubungan dengan aspek deiksis yang menyangkut dengan kaidah penggunaan bahasa sesuai dengan konteks atau situasi yang melingkupinya. Selain ditunjukkan pada kalangan mahasiswa sebagai seseorang yang aktif mendalami ilmu, saran lainnya juga dimaksudkan kepada peneliti sendiri, guru pendamping siswa SLB dan guru pengajar ilmu bahasa, serta orang tua siswa berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

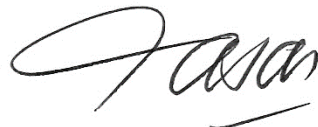
Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Malang, Dekan FKIP Universitas Islam Malang, Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Ibu Elva Riezky Maharany, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang selalu memberikan bantuan dan dukungan saat berlangsungnya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan dan Badrih, Moh. 2015 *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*: Malang: Worldwide Readers.
- Fitrianai. 2019: *Penggunaan Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makasar*: Makasar.
- FKIP Universitas IISMA Malang. Revisi 2021. *Pedoman karya Ilmiah Skripsi, Artikel, dan Makalah*. Malang: FKIP Unisma.
- Humaira, Sara. 2017. *Komunikasi Interpersonal Guru pada Siswa (ADHD) di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang*: Serang.
- Jakobson, Roman. 1937. *Lectures on Sound & Meaning*. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Jakobson, Roman. 1949 [1987]. *Language in Operation*. Dalam Pomorska, K. & Rudy, S. (ed.)
- Jakobson, Roman. *Language in Literature*, hlm. 50-61. Cambridge, Mass., London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Jannah, Hayyan Uzlifatil. 2023. *JENIS DAN FUNGSI DEIKSIS DALAM KOMIK BINDAE GAJOG-UI: ALTEUL YEOHAENG DAEJAGJEON KARYA HEO YOON-JUNG DAN RYU SOO-HYUNG*. Diploma thesis, Universitas Nasional.
- Kaswanti, Bambang Purwo. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*: Jakarta. PN Balai Pustaka.
- Manurung, Eunike, dan Yudih, Achmad. 2022. *Analisis Deiksis dalam Percakapan Channe Youtube nihongo Mantappu battle Ilmu pengetahuan Umum*: Universitas Negeri Medan.
- Mirawati dan Amka, H. 2019. *Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*: Sleman. Deepublish Publisher.
- Muhyidin, Asep. 2019. *Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajaran di SMA*: Banten.
- Nurjadi, Syeh. 2016. *Pragmatik dalam Pengertian Ahli*: Cirebon
- Prasetyoningsi, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Bahasa Terapis (Guru) dalam Intervensi Gangguan Komunikasi*: Universitas pendidikan sultan Idris.
- Puspahaty, Novita dan Musta'innah, Siti. 2023. *Analisis Deiksis pada Lirik Lagu dalam album "Sour" Olivia Rodrigo*: Bekasi. NUATICAL: Jurnal ilmiah multi disiplin.

Raharji, Rukjana.2015.*Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik*: Yogyakarta.
Rahayu,Erni.2020.*Deiksis dalam Tindak Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus pada Film dancing In The Rain Karya Rudi aryanto*: FKIP Unisma.
Rohani, Atrian dan Alias,Aliza.2021. *Keberkesanan Pengajaran dan Pembelajaran VAKT Melalui Bahasa Bantu Mengajar Berwarna vs Hitam dalam Membaca dan Mengingat Ayat-1-3 Surah Al- fatiha Bagi Murid Autis*.Malaysia.JQSS.
Salama,Ummi.2021: *Pola pemakaian Deiksis dalam Proses Berkomunikasi di Kalangan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*: Kajian Pragmatik: Surakarta.
Wahyuni,Sri.2017, *Penggunaan Deiksis Ruang Dan Waktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*, Makassar: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
Syaifudin,Ahmad.2020. *Konteks dalam Studi Lingusistik Pragmatik* : Semarang
Universitas Yogyakarta.2019. *Pragmatik Bahasa*:Yogyakarta.

Malang, 22 Juli 2024
Mengetahui,
Pembimbing I



Dr. Hasan Busri, M. Pd.
NIP/NPP 1930200044